

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil penelitian yang di dalamnya mengkaji terkait deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lalu dianalisis hasil temuan tersebut dengan teori yang ada untuk menjelaskan “Implementasi Program Literasi Sekolah pada Keterampilan Menulis Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kota Blitar”. Data penelitian ini diambil pada tanggal 5 Mei sampai 13 Juni 2021. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan ketua program literasi sekolah, penggerak literasi, guru Bahasa Indonesia, pustakawan, duta literasi, dan ketua kelas VIII yang sesuai dengan instrumen wawancara yang telah divalidasi. Observasi dilakukan dengan cara melihat lokasi sekolah, melihat perencanaan program literasi sekolah, mengamati pengorganisasian program literasi sekolah, serta mengamati pelaksanaan program literasi sekolah. Dokumentasi yang dilakukan dengan memfoto, meminta data dan arsip daftar karya tulis siswa serta guru pada program literasi sekolah.

Adapun data-data yang dijelaskan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi program literasi sekolah, faktor pendukung program literasi sekolah, faktor penghambat program literasi sekolah, serta hasil karya tulis yang diproduksi pada program literasi sekolah.

Penulis menyajikan seluruh datanya dalam bentuk deskripsi yang dijelaskan melalui serangkaian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca agar data yang disajikan lebih fokus dan memperoleh gambaran yang nyata dari hasil penelitian.

B. Temuan Penelitian

1. Kebijakan dan Pelaksanaan Program Literasi Sekolah di MTsN 1

Kota Blitar

a. Program Literasi Sekolah

Program literasi sekolah merupakan suatu program yang mempunyai tujuan agar warga sekolah menjadi cinta dan gemar berliterasi membaca dan menulis. Adanya program literasi sekolah menjadi langkah awal yang baik khususnya untuk siswa untuk menumbuhkan cinta membaca dan menulis agar menjadi pemelajar selamanya yang artinya selalu haus akan ilmu dan selalu ingin bergerak menjadi lebih baik. Sebelum menjalankan program literasi sekolah, warga sekolah harus mengerti arti dari program literasi sekolah. Mengenai pemahaman kebijakan program literasi sekolah, Pak Rokib selaku ketua program literasi sekolah menyampaikan pendapat seperti berikut.

“Program literasi sekolah adalah program yang tujuannya menggerakkan warga madrasah mulai dari kepala madrasah, guru, karyawan, sampai siswa agar memiliki budaya literasi yang kuat”, (Rokib, wawancara, 31 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan Pak Rokib mengenai program literasi sekolah penulis dapat menyimpulkan bahwa program literasi sekolah adalah program yang digagas oleh pemerintah yang dilaksanakan di madrasah untuk menjadikan warga sekolah mempunyai budaya literasi yang kuat khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis yang sasaran utamanya siswa agar memaksimalkan potensinya dalam berliterasi yaitu membaca dan menulis yang hasil akhirnya menjadikan siswa mampu mengungkapkan informasi dan pengetahuannya dengan berbagai cara salah satunya dengan menulis.

Sejalan dengan pendapat Pak Rokib, Bu Hariyani selaku penggerak literasi yang menyatakan pemahamannya mengenai program literasi sekolah yaitu program yang dijalankan dan diperuntukkan kepada seluruh warga sekolah agar terbiasa membaca dan menulis, serta dapat mengungkapkan pendapat atau idenya. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bu Hariyani dalam wawancara berikut.

“Program literasi sekolah merupakan sebuah program yang diperuntukkan semua insan madrasah untuk membaca, menulis, lalu mempresentasikan atau mengungkapkan apa yang telah dibaca”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021) .

Berdasarkan pendapat Bu Hariyani mengenai program literasi sekolah, penulis dapat menyimpulkan bahwa program literasi sekolah ialah program yang diperuntukkan kepada seluruh warga sekolah untuk menggiatkan kegiatan membaca, menulis, serta mampu menyampaikan atau mengungkapkan hasil yang telah dibaca secara lisan maupun tulis.

Sependapat dengan kedua pernyataan di atas, Ibu Nunik sebagai guru Bahasa Indonesia kelas VIII juga mengungkapkan pemahamannya mengenai program literasi sekolah yaitu program yang dijalankan agar warga sekolah meningkatkan keterampilan membaca dan menulis yang nantinya menjadikan warga sekolah bisa berpikir terhadap suatu kejadian. Hal ini dinyatakan Bu Nunik dalam wawancara berikut.

“Program literasi sekolah adalah program yang ditujukan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis. Adanya program ini menjadikan seluruh warga sekolah khususnya siswa belajar berpikir kritis dan bisa memahami serta memaknai suatu kejadian”, (Nunik, wawancara, 17 Mei 2021).

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, salah satu siswa juga mengungkapkan hal yang sama tentang program literasi sekolah. Salah satunya duta literasi kelas tujuh, yaitu Triven I’had Prasetya yang menyatakan bahwa program literasi sekolah ialah program yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis. Hal ini dinyatakan Triven dalam wawancara berikut.

“Program literasi sekolah merupakan program literasi sekolah yang dijalankan di MTsN 1 Kota Blitar bertujuan untuk meningkatkan minat baca semua warga sekolah. Adanya program ini diharapkan mampu meningkatkan minat membaca dan menulis”, (Triven, wawancara, 5 Mei 2021).

Pendapat yang dinyatakan Triven mengenai program literasi sekolah sejalan dengan pernyataan Bu Nunik, penulis dapat menyimpulkan bahwa program literasi sekolah adalah program

yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah yang mempunyai tujuan agar meningkatkan keterampilan membaca dan menulis sehingga dapat memaksimalkan kemampuannya untuk berpikir kritis dan mampu mengungkapkan idenya dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah adalah program yang dijalankan untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis, sehingga permasalahan rendahnya tingkat literasi warga sekolah di MTsN 1 Kota Blitar dapat diatasi. Program ini juga menjadikan warga sekolah termotivasi untuk mengembangkan bakat dan minatnya terhadap keterampilan menulis, karena setiap buku yang dihasilkan diberikan apresiasi berupa upah oleh sekolah. Selain itu, karya tulis yang dibuat juga dipajang di perpustakaan sekolah untuk dipromosikan agar warga sekolah lain termotivasi. Adanya program ini menjadi wadah bagi para penulis pemula, khususnya untuk para siswa yang bisa memanfaatkan program ini untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya.

b. Tanggapan mengenai Program Literasi Sekolah

Program literasi sekolah yang disebut dengan “GELEM” didukung langsung oleh kepala madrasah. Program ini awalnya dicanangkan oleh beberapa guru yang sudah aktif menulis dan menghasilkan karya tulis. Para guru dan pustakawan berharap dengan adanya program ini keterampilan siswa menjadi bertambah dan menjadikan seluruh warga

sekolah gemar dan cinta berliterasi. Berikut adalah beberapa tanggapan tentang dijalankannya program literasi sekolah.

Bu Hariyani selaku penggerak literasi mengungkapkan dukungannya terhadap terlaksananya program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar. Hal ini dinyatakan Bu Hariyani dalam wawancara berikut.

“Sangat mendukung program literasi sekolah, karena ini merupakan angan-angan saya sejak menjabat menjadi kepala perpustakaan. Saya terus mencari cara agar siswa aktif meminjam buku, aktif membaca, dan aktif membuat karya. Angan-angan sejak tahun 2003 akhirnya terealisasi dan dilegalkan oleh KanKemenag pada tahun 2020 (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan Bu Hariyani penulis dapat menyimpulkan bahwa tanggapan mengenai dijalankannya program literasi sekolah disambut positif oleh beliau karena program ini merupakan program yang diangankan sejak lama yang akhirnya dapat terealisasi serta mendapatkan dukungan penuh dari kepala madrasah sehingga program ini dijadikan wadah yang tepat untuk mengasah keterampilan membaca dan menulis dengan memanfaatkan peran perpustakaan.

Pertanyaan yang sama dijawab oleh Bu Nunik selaku guru Bahasa Indonesia. Bahwa beliau sangat mendukung program “GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar, karena dapat mengasah keterampilan siswa serta menjadi wadah membina siswa dalam menyalurkan bakat dan

minatnya untuk melahirkan karya tulis. Hal ini dinyatakan Bu Nunik dalam wawancara berikut.

“Program ini bisa mengasah keterampilan berbahasa siswa. Program ini sangat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia. Karya tulis yang beragam bisa dijadikan motivasi siswa untuk membuat karya tulis, selain itu, dengan beragamnya buku yang sudah dicetak juga bisa dijadikan referensi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas khususnya tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia”, (Nunik, wawancara, 17 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan Bu Nunik, penulis dapat menyimpulkan bahwa Bu Nunik mendukung pelaksanaan program literasi sekolah karena program ini bisa mengasah keterampilan berbahasa siswa dan juga program ini mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia karena dengan beragamnya buku bacaan bisa menjadikan referensi siswa untuk memproduksi sebuah karya tulis dengan membaca buku cetak maupun karya tulis yang diunggah melalui media *Facebook*.

Adapun tanggapan dari Bu Khoirun Nikmah selaku pustakawan MTsN 1 Kota Blitar yang menyampaikan sangat senang dengan dilaksanakannya program literasi sekolah karena pengunjung perpustakaan meningkat, karya tulis yang dihasilkan juga beragam, banyak yang membaca dan meminjam buku, serta banyak kegiatan yang dijalankan di perpustakaan. Hal ini disampaikan Bu Nikmah dalam wawancara berikut.

“Kebijakan program literasi sekolah memberikan warna baru bagi perpustakaan. Siswa menjadi lebih banyak membaca dan juga menulis. Adanya program literasi sekolah membuatnya dan pustakawan lain sangat senang karena banyak karya tulis baru

sehingga bacaan di perpustakaan terus mengalami pembaruan”, (Nikmah, wawancara, 5 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Nikmah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan Bu Nikmah sebagai pustakawan di MTsN 1 Kota Blitar mendukung dan senang dengan adanya program literasi sekolah karena siswa banyak yang menghabiskan kegiatan senggangnya untuk membaca di perpustakaan. Selain itu, adanya program literasi sekolah memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk kegiatan menulis dan tempat untuk mengapresiasi karya tulis siswa dan guru untuk dipajang agar dibaca dan dijadikan motivasi untuk warga sekolah yang lain.

Pendapat positif lain mengenai program literasi sekolah yang setuju dan antusias dengan program “GELEM”. Habibah Maulidi selaku salah satu duta literasi kelas 8 MTsN 1 Kota Blitar menyampaikan keantusiasannya dalam menjalankan program literasi sekolah karena bisa meningkatkan keterampilannya dalam hal menulis. Hal ini disampaikan Habibah dalam wawancara berikut.

“Adanya program literasi sekolah sangat antusias dan senang karena bisa meningkatkan minat membaca dan menulis di sekolah. Selain itu, program ini juga bisa menjadi wadah menampung ide-ide yang biasanya hanya bisa dipendam sendiri, dengan adanya program literasi sekolah ide yang muncul bisa diekspresikan melalui karya tulis yang berjenis fiksi”, (Habibah, wawancara, 6 Mei 2021). Berdasarkan pendapat Habibah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Habibah mendukung pelaksanaan program literasi sekolah dengan ikut berkontribusi untuk melalui kegiatan *nulis bareng* yang dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan guru dan siswa yang lain. Program literasi sekolah menjadi wadah yang tepat untuk siswa menuangkan idenya dalam bentuk karya tulis

berjenis fiksi tanpa harus mengeluarkan biaya dan mendapatkan pembinaan dengan guru yang handal dalam bidang kepenulisan.

Pendapat yang disampaikan oleh Habibah di atas serupa dengan yang dikatakan oleh Marimbi salah satu siswa kelas VIII-A. Marimbi setuju dengan dilaksanakannya program literasi sekolah karena dengan adanya program ini dapat meningkatkan potensi dirinya dalam hal membaca yang akhirnya bisa memproduksi karya tulis. Hal ini disampaikan Marimbi dalam wawancara berikut.

“Setuju dengan dijalankannya program literasi sekolah karena bisa terus membaca untuk mengembangkan potensi diri dan mempunyai wadah untuk mengasah keterampilan khususnya membaca dan menulis”, (Marimbi, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program literasi sekolah bisa dijadikan wadah untuk mengembangkan potensi diri siswa dalam hal membaca yang akhirnya bisa menciptakan karya tulis yang sesuai jenis karya yang diminati. Hal tersebut menguntungkan bagi siswa karena potensi dalam dirinya bisa dikembangkan dan dibina oleh guru-guru yang ahli dalam bidang kepenulisan secara gratis, serta jika ada kegiatan lomba siswa tersebut bisa dijadikan wakil dari sekolah untuk mempertunjukkan bakatnya.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Marimbi, Manzil siswa kelas 8-J yang menyampaikan bahwa setuju dengan dijalankannya program literasi sekolah “GELEM”. Hal ini disampaikan Manzil dalam wawancara berikut.

“Setuju dengan dijalankannya program literasi sekolah “GELEM”. Hal ini karena program “GELEM” dapat memberikan perkembangan yang baik khususnya untuk siswa dalam hal membaca dan menulis”, (Manzil, wawancara, 27 Mei 2021).

Kesimpulan dari pendapat Manzil di atas mengenai program literasi sekolah “GELEM” ialah setuju dengan dijalankannya program tersebut karena program ini dapat menjadikan warga sekolah khususnya siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam hal membaca dan menulis. Program ini dijalankan untuk seluruh warga sekolah dengan sasaran utama adalah siswa karena dengan banyaknya antusias siswa menjalankan program ini menjadikan program ini kaya akan pengalaman, penghargaan, dan karya tulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah disambut positif oleh seluruh warga sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, pustakawan, dan siswa. Adanya program literasi sekolah tentunya menunjang siswa untuk aktif dalam berliterasi membaca dan menulis sehingga pengetahuannya dapat bertambah dan bakatnya dapat disalurkan melalui program literasi sekolah.

c. Tujuan Program Literasi Sekolah

Adanya suatu program yang dijalankan dalam suatu lembaga pendidikan tentu mempunyai tujuan yang nantinya akan menjadikan lembaga tersebut lebih baik. Seperti halnya program literasi sekolah yang dijalankan di MTsN 1 Kota Blitar. Program literasi sekolah

“GELEM” yang dijalankan di MTsN 1 Kota Blitar bertujuan agar menjadikan warga sekolah unggul dalam literasi serta bisa membiasakan budaya literasi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Mengenai pemahaman tujuan program literasi sekolah, Ibu Hariyani sebagai penggerak literasi menyatakan tujuan literasi itu menjadikan warga sekolah berkembang dari segi sikap dan keterampilannya. Hal ini dinyatakan Bu Hariyani dalam wawancara berikut.

“Semua ilmu diawali dengan kegiatan membaca pada akhirnya bermuara kepada semua insan madrasah yang menjadikan insan madrasah cendekia, berbudi luhur, cerdas, berkarakter yang sesuai dengan yang dibacanya, membuat sikap dan pengetahuannya berkembang, serta bertambah juga keterampilannya”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Hariyani di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya program literasi sekolah ialah menjadikan seluruh warga sekolah mempunyai karakter, mampu berpikir kritis, mampu menjaga sikap, wawasan dan pengetahuannya bertambah, serta berkembangnya keterampilan berliterasi yang nantinya berguna khususnya bagi siswa untuk memaksimalkan potensinya sehingga dapat menjadikan pijakan dalam langkah-langkah pendidikan selanjutnya.

Pendapat yang sama dijelaskan oleh Pak Rokib ketua program literasi sekolah yang menyatakan bahwa tujuan program literasi

sekolah ialah menggerakkan warga sekolah agar mempunyai budaya literasi yang kuat. Hal ini dinyatakan Pak Rokib dalam wawancara berikut.

“Adanya program literasi sekolah bertujuan untuk menggerakkan warga madrasah mulai dari kepala madrasah, guru, karyawan, hingga siswa kelas 7 sampai kelas 9 agar memiliki budaya literasi yang kuat. Budaya literasi bukan sekadar membaca dan menulis tetapi juga mampu mengaplikasikan budaya membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari”, (Rokib, wawancara, 31 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Pak Rokib di atas, maka dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah mempunyai tujuan untuk menggerakkan warga sekolah mulai dari guru, siswa, hingga staf agar mempunyai budaya literasi khususnya membaca dan menulis yang kuat agar dapat membiasakan kegiatan berliterasi dalam kegiatan sehari-hari yang nanti menjadikan warga sekolah kaya akan pengetahuan dan pengalaman.

Sejalan dengan Pak Rokib, Bu Nunik selaku guru Bahasa Indonesia juga menyebutkan beberapa tujuan program literasi sekolah yang ada di MTsN 1 Kota Blitar, yaitu mengembangkan potensi warga sekolah dan menjadi tempat penyaluran ide. Hal ini disampaikan Bu Nunik dalam wawancara berikut.

“Tujuan yang pertama ialah untuk mengembangkan potensi guru dan siswa pada keterampilan membaca dan menulis sehingga bisa menghasilkan karya tulis baik fiksi maupun nonfiksi yang menjadikan buku bacaan di perpustakaan menjadi beragam. Tujuan yang kedua ialah menjadi wadah dan tempat menyalurkan ide atau imajinasi guru dan siswa. Program ini memfasilitasi seluruh warga

sekolah untuk mengembangkan minat khususnya pada keterampilan menulis”, (Nunik, wawancara, 17 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Nunik di atas dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah merupakan program yang dijalankan dan diperuntukkan kepada seluruh warga sekolah agar dapat mengembangkan potensinya dalam hal literasi yang hasil akhirnya bisa membuahakan karya tulis berjenis fiksi maupun non fiksi. selain itu, program ini dijadikan wadah guru maupun siswa untuk menampung pemikiran, ide, serta imajinasi yang nantinya bisa disalurkan lewat bahasa tulis dengan hasil karya tulis berjenis fiksi maupun non fiksi, sehingga buku bacaan dalam perpustakaan selalu ada pembaruan.

Program Literasi sekolah “GELEM” mempunyai tujuan agar warga sekolah menjadi warga literat yang cinta dan gemar berliterasi. Selain itu, menjadi warga sekolah menjadi lebih baik dari segi pengetahuan yakni dengan membaca dan menulis warga sekolah mampu memahami dan mengaplikasi pengetahuan yang dimilikinya dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan dari segi sikap, warga sekolah mampu menjalankan program membaca dan menulis dengan baik pada saat kegiatan belajar mengajar maupun untuk mengisi waktu luangnya. Berdasarkan dari segi keterampilan, warga sekolah mampu meningkatkan minatnya dalam bidang membaca dan menulis hal-hal

yang ingin dituangkan dalam karya tulis sesuai dengan imajinasi dan kecirikhasan masing-masing individu.

d. Pelaksanaan Program Literasi Sekolah di MTsN 1 Kota Blitar

Program literasi sekolah “GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar disahkan oleh KanKemenang pada 30 Desember tahun 2020. Adanya pengesahan ini tentu menjadi motivasi tersendiri bagi keberlangsungan pelaksanaan program ini khususnya untuk warga sekolah.

Mengenai pelaksanaan program literasi sekolah, Pak Rokib selaku ketua program literasi sekolah menyatakan pelaksanaan program literasi diikuti oleh warga sekolah tak terkecuali kepala madrasah yang ikut berkontribusi menyumbangkan idenya dalam karya tulis. Hal ini dinyatakan Pak Rokib dalam wawancara berikut.

“Pelaksanaan program literasi sekolah yang paling gencar ialah literasi menulis. Mulai dari ibu kepala madrasah yang mendukung dan ikut berkontribusi dalam karya tulis, Guru-guru yang semakin aktif menulis, ditambah dengan adanya kebijakan bekerja dari rumah yang menambah kegigihan guru untuk menulis. Selain menulis, program literasi sekolah juga terintegrasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang pada setiap bab yang terdapat teks dan praktik menulis serta pembuatan soal harus ada stimulus bacaan”, (Rokib, wawancara, 31 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Pak Rokib di atas, maka pelaksanaan program literasi sekolah “GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar diikuti oleh semua warga sekolah tak terkecuali kepala madrasah yang ikut menyumbangkan idenya dalam karya tulis kolaborasi siswa dan guru. Selain itu, pelaksanaan program ini juga diikuti oleh guru yang tidak

hanya diikuti oleh guru Bahasa Indonesia, tetapi juga guru mata pelajaran lain seperti fisika, matematika, dan sejarah. Pelaksanaan program ini yang paling lancar adalah menulis, tetapi juga terdapat kegiatan program ini yang terintegrasikan dalam pelajaran yaitu pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Pendapat yang hampir sama dengan Pak Rokib mengenai pelaksanaan program literasi sekolah. Bu Hariyani selaku penggerak program literasi sekolah menyatakan bahwa pelaksanaan program literasi diawali dengan kegiatan membaca, dilanjutkan dengan kegiatan menulis, serta program ini yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disampaikan Bu Hariyani dalam wawancara berikut.

“Pelaksanaan program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar sudah berjalan, seperti ada kewajiban membaca Al-Qur’an 15 menit awal pelajaran, akhir pelajaran hafalan surat pendek, adanya beberapa kelas yang menyediakan perpustakaan mini di kelas, buku bisa membawa dari rumah dan bisa pinjam kolektif sekali pinjam boleh meminjam 10 buku. Lalu pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, penyusunan soal harus diawali dengan stimulus yang berupa teks dilanjutkan dengan pertanyaan. Kegiatan itu berjalan dengan baik sebelum adanya pandemi corona. Pandemi seperti ini menyebabkan aktivitas belajar mengajar menjadi lumpuh sehingga program literasi juga ikut terkena imbasnya, akan tetapi ini semua masih bisa dilakukan dengan media daring, meskipun kegiatan membaca 15 menit ditiadakan sewaktu pembelajaran daring, tetapi program literasi menulis tetap digalakkan oleh guru beserta siswa”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Hariyani di atas, maka pelaksanaan literasi di MTsN 1 Kota Blitar diawali dengan kegiatan membaca AL-

Qur'an selama lima belas menit. Selain itu, beberapa kelas sudah menyediakan pojok baca atau perpustakaan kecil di dalam kelas yang bukunya bisa meminjam dari perpustakaan atau bisa membawa dari rumah. Program literasi sekolah juga terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, dengan stimulus berupa teks siswa bisa mengamati bentuk dan ciri-ciri teks yang akhir kegiatannya siswa dapat memproduksi teks sesuai dengan materi yang sedang diajarkan.

Hampir sama dengan pendapat Bu Hariyani, Bu Nunik selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII juga menyatakan dalam pelaksanaan kegiatan menulis yang melibatkan siswa dan guru. Hal ini disampaikan Bu Nunik dalam wawancara berikut.

“Kegiatan dalam program literasi sekolah salah satunya ialah kegiatan tantangan menulis empat belas hari tanpa henti yang diikuti oleh guru dan siswa karena sedang ada di masa pandemi yang tidak memungkinkan untuk kegiatan bertatap muka, akhirnya menggunakan media daring *Facebook* sebagai media penyalur karya tulis siswa dan guru”, (Nunik, wawancara, 17 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Nunik dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program literasi sekolah salah satunya terdapat kegiatan menulis yang diikuti oleh guru dan siswa. Adanya hambatan pandemi ini disiasati dengan menggunakan media *Facebook* agar kegiatan menulis tidak lumpuh dan terus menghasilkan karya, meskipun karya tulis rawan diplagiasi oleh pihak yang tidak bertanggungjawab, tetapi

adanya kegiatan menulis secara daring ini menjadi solusi yang tepat agar imajinasi dan ide bisa terus tersalurkan.

Sependapat dengan Bu Nunik, Ibu Khoirun Nikmah pustakawan MTsN 1 Kota Blitar juga mengungkapkan mengenai implementasi program literasi sekolah yang dijabarkan sebagai berikut.

“Program literasi sekolah yang jelas atau nyata terlihat itu kegiatan menulis. Siswa dan guru bebas menulis di perpustakaan yang menjadikan sumber bacaan warga sekolah menjadi beragam. Selain itu, jika ada lomba yang berkaitan dengan literasi ruang perpustakaan juga dimanfaatkan untuk kegiatan berlatih”, (Nikmah, wawancara, 5 Mei 2021).

Kesimpulan pendapat Bu Nikmah mengenai pelaksanaan program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar itu nampak nyata pada kegiatan siswa dan guru pada kegiatan menulis yang tentunya menghasilkan karya tulis yang beragam sehingga ketersediaan buku di perpustakaan menjadi banyak dan beragam jenis mulai dari fiksi maupun nonfiksi. Selain itu, guru dan siswa memanfaatkan perpustakaan selain untuk membaca dan meminjam buku juga dimanfaatkan untuk tempat berlatih untuk mengikuti lomba karena tempatnya yang nyaman dan tenang sangat pas digunakan untuk belajar.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program literasi sekolah diawali dengan membaca Al-Qur'an selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kegiatan selanjutnya ialah *nulis bareng* yang bisa diikuti oleh semua warga sekolah. Kegiatan *nulis bareng* bisa berbentuk kolaborasi menulis

antara sesama guru, sesama murid, ataupun kolaborasi keduanya yang hasil karyanya bisa berupa fiksi maupun non fiksi. Dalam program literasi sekolah juga telah dilaksanakan program menulis tanpa henti selama empat belas hari yang diikuti oleh warga sekolah di laman media *Facebook* dikarenakan tidak memungkinkan untuk bertatap muka di masa pandemi seperti ini.

Pelaksanaan program literasi sekolah juga terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, setiap akhir bab terdapat praktik menulis hingga pada soal evaluasi pemahaman siswa, soal diberi stimulus berupa bacaan. Selain itu, pelaksanaan program literasi sekolah juga berbentuk lomba-lomba literasi yang di dalam maupun di luar kegiatan sekolah seperti mengikutkan siswa dalam lomba implementasi budaya baca yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Blitar. Adanya beberapa lomba literasi di sekolah tidak terlepas dari peran perpustakaan yang juga menunjang program literasi. Pelaksanaan program literasi sekolah juga terlaksana pada pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan tempat yang nyaman bagi warga sekolah untuk membaca, menulis, dan untuk kegiatan lain seperti lomba.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pelaksanaan program literasi sekolah “GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar diawali dengan membaca Al-Qur’an selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Setelah membaca Al-Qur’an para siswa membaca

Asmaul Husna lalu dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan secara merata mulai dari kelas tujuh sampai kelas sembilan. Penulis juga mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks yang tugas akhirnya berupa praktik menulis. Selain mengamati secara langsung, penulis juga mengamati secara daring mengenai program menulis empat belas hari tanpa putus pada laman *Fceobook* generasi literat madrasah yang di dalamnya terdapat karya tulis siswa dan guru yang karya berupa fiksi maupun nonfiksi.

e. Pelaksanaan Program Literasi Sekolah pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berkenaan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 menekankan pelaksanaan pembelajaran berbasis teks, hal yang sama juga pada program literasi sekolah yang adanya program ini dilatarbelakangi oleh adanya Kurikulum 2013 yang ingin meningkatkan budaya membaca dan menulis peserta didik. Mengenai pelaksanaan program literasi sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia, Bu Nunik selaku guru bahasa Indonesia berpendapat seperti berikut.

“Pembelajaran berbasis teks dan setiap akhir bab siswa diberi tugas praktik menulis. Misal tentang bab persuasi, pada kegiatan akhirnya siswa diberi penugasan praktik menulis teks persuasi. Begitu pula ketika bab teks drama, pada kegiatan akhir siswa diberi penugasan praktik menulis dan menampilkan teks drama yang dibuat secara berkelompok”, (Nunik, wawancara, 17 Mei 2021).

Pelaksanaan program literasi sekolah juga terintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bu Nunik menyampaikan bahwa adanya program literasi memudahkan pembelajaran Bahasa Indonesia karena banyaknya variasi buku bacaan yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran Bahasa Indonesia, karena pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks dan stimulusnya berupa bacaan yang hasil akhirnya siswa bisa memproduksi teks sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pelaksanaan program literasi sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII pembelajarannya berbasis teks, dengan awal bab diberi stimulus bacaan sesuai dengan bab yang akan dipaparkan, lalu setiap akhir bab ada kegiatan praktik menulis dan yang terakhir pada soal untuk evaluasi pengetahuan siswa, soal yang diberikan ada stimulus berupa teks.

Berkenaan mengenai program literasi sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar dalam kelas, Triven selaku duta literasi sekolah mengungkapkan bahwa ia mengikuti program ini dengan baik. Hal ini dinyatakan pada wawancara berikut.

“Mengikuti program ini seperti membaca Al-Qur’an selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, tetapi untuk masa pandemi seperti ini kegiatan itu ditiadakan karena kegiatan belajar secara tatap muka ditiadakan. Selain itu, juga mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun terkadang terkendala karena belajar dengan media daring”, (Triven, wawancara, 5 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Triven dapat disimpulkan bahwa mengikuti jalannya program literasi sekolah dengan mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an selama lima belas menit, meskipun masuk sekolah secara bergantian dengan kelas VIII kegiatan tersebut tidak terkendala. Selain membaca Al-Qur'an, juga mengikuti pembelajaran dengan baik khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Sejalan dengan pendapat Triven, Habibah duta literasi kelas VIII juga mengungkapkan bahwa mengikuti pelaksanaan membaca Al-Qur'an lima belas menit mengungkapkan bahwa mengikuti dengan baik program literasi sekolah "GELEM". Hal ini dinyatakan pada wawancara berikut.

"Mengikuti program literasi sekolah yakni membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks dengan baik", (Habibah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Habibah di atas, maka pelaksanaan program literasi sekolah yang dijalankan di dalam kelas telah dilaksanakan dengan baik karena sudah mengikuti kegiatan awal membaca Al-Qur'an selama lima belas menit, serta mengikuti pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia yang berbasis teks dengan baik sehingga dapat memproduksi teks dengan benar.

Berbanding terbalik dengan pendapat Habibah, Hafista siswa kelas 8-I menyampaikan bahwa belum mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif. Hal ini dinyatakan pada wawancara berikut.

“Belum bisa mengikuti program literasi sekolah secara baik dikarenakan masih daring, meskipun beberapa kali pembelajaran tatap muka tetapi tidak masuk secara efektif”, (Hafista, wawancara, 22 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Hafista di atas, maka pelaksanaan program literasi sekolah selain ada beberapa kegiatan yang lancar dijalankan dengan daring, tetapi juga terdapat kendala yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terhambat, sehingga informasi atau pengetahuan juga tidak bisa diterima dengan maksimal oleh sebagian siswa. Selain itu, kebijakan belajar di sekolah secara bergantian yang hanya dimaksimalkan tiga hari masuk menjadikan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an hanya dijalankan selama tiga hari saja.

Pelaksanaan program literasi sekolah “GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar memang beragam, mulai dari kegiatan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan di dalam sekolah ialah membaca Al-Qur'an selama lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang setiap akhir pelajaran terdapat praktik menulis. Adanya perbedaan pendapat tersebut dikarenakan narasumber yang pertama menyatakan tentang pelaksanaan program pembelajaran yang secara luring atau secara tatap muka, sedangkan narasumber yang terakhir menyatakan pelaksanaan pembelajaran secara daring, masa pandemi ini menjadi kendala kegiatan belajar mengajar khususnya bahasa Indonesia yang menjadikan pembelajaran menjadi kurang efektif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi Sekolah di MTsN 1 Kota Blitar

a. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam suatu program tentu terdapat faktor yang mendukung program tersebut dan terdapat faktor yang menghambat program. Suatu program dapat dikatakan berhasil dilaksanakan jika memiliki faktor-faktor berjalannya program tersebut. Program yang masih baru dilaksanakan tentu mempunyai faktor penghambat yang nantinya akan dievaluasi dan dibenahi seiring berjalannya waktu. Mengenai tentang faktor pendukung dan penghambat program literasi, ketua program literasi mengungkapkan sebagai berikut.

“Faktor pendukung program ini ialah dana dari komite yang digunakan untuk menerbitkan buku. Selain itu, dalam program ini guru yang aktif tidak hanya guru Bahasa Indonesia saja, tetapi juga guru fisika, kimia, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Faktor pendukung yang lain ialah Kota Blitar mempunyai wadah berliterasi menulis bernama IGMPL yang dikhususkan untuk guru diseluruh penjuru Kota Blitar, hal ini yang membuat keadaan Kota Blitar yang kondusif untuk menuangkan karya tulisnya. Adapun faktor penghambatnya ialah karena program ini masih baru masih banyak warga sekolah yang belum beradaptasi dengan program ini”, (Rokib, wawancara, 31 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Pak Rokib di atas, maka faktor pendukung program literasi sekolah ialah tersedianya dana untuk keperluan program literasi sekolah. Adanya dukungan dari guru-guru yang tidak hanya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta dukungan dari guru-guru yang tergabung dengan grup IGMPL Kota Blitar. Selain faktor pendukung, tentu terdapat faktor penghambat pada program

literasi sekolah. Faktor penghambat program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar adalah belum meratanya pemahaman warga sekolah mengenai program literasi sekolah “GELEM” yang menjadikan kegiatan membaca dan menulis belum konsisten.

Pendapat yang disampaikan Pak Rokib di atas serupa dengan yang dikatakan oleh Bu Hariyani yang menyatakan bahwa faktor pendukung program literasi sekolah berupa dukungan kepala madrasah, tersedianya dana untuk program literasi sekolah, sedangkan untuk faktor penghambatnya ialah belum konsistennya guru dan siswa dalam menulis. Hal ini disampaikan Bu Hariyani dalam wawancara berikut.

“Faktor pendukung yang pertama ialah antusiasnya kepala madrasah terhadap diadakannya program literasi sekolah yang langsung bisa menangkap potensi guru dan siswa yang aktif menulis dan langsung dicanangkan program literasi sekolah yang digaungkan semakin kencang sampai meminta SK madrasah literasi. Selain itu, sekolah juga mendukung program menulis dengan mendanai kegiatan program literasi sekolah. Selain faktor pendukung, tentunya juga terdapat faktor penghambat. Bu Hariyani selaku penggerak literasi mengungkapkan bahwa tugas-tugas sekolah yang mulai banyak tentu mempengaruhi minat guru dan siswa untuk membaca dan berkarya. Faktor penghambat yang kedua ialah masalah dana atau keuangan untuk menerbitkan buku, karena harus membayar sejumlah uang terlebih dahulu sebelum menerbitkan karya dan diganti dengan dana yang disediakan oleh sekolah”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Hariyani di atas, maka faktor pendukung program literasi sekolah ialah dukungan kepala madrasah untuk mengesahkan SK program literasi sekolah yang telah disahkan oleh KanKemenag. Adanya dana khusus yang digunakan untuk

pelaksanaan program literasi sekolah untuk menerbitkan buku hasil karya tulis siswa dan guru. Selain itu, faktor penghambatnya yaitu sumber dana yang terlambat datang sehingga penulis harus membayar penerbitan di awal.

Pendapat yang disampaikan oleh Bu Hariyani di atas serupa dengan pendapat Bu Nikmah sebagai pustakawan yang berpendapat bahwa adanya dana untuk program menulis. Hal ini disampaikan dalam wawancara berikut.

“Faktor pendukung program literasi sekolah ialah pendanaan penerbitan karya tulis siswa dan faktor penghambatnya ialah semangat membaca dan menulis yang belum konsisten dijalankan oleh seluruh warga sekolah”, (Nikmah, wawancara, 5 Mei 2021) .

Berdasarkan pendapat Bu Nikmah di atas, maka faktor pendukung program literasi sekolah adalah tersedianya dana untuk kegiatan literasi seperti menerbitkan buku dan juga mengikuti beberapa lomba literasi seperti menulis puisi, cerpen, dan esai. Selain itu, faktor penghambatnya ialah semangat yang kurang konsisten pada saat kegiatan menulis yang dikarenakan banyaknya tugas dari guru ketika pembelajaran daring.

Adapun tanggapan dari Bu Nunik yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat, yaitu faktor pendukungnya ialah dana program literasi, adanya upah menulis untuk guru dan siswa, karyanya diapresiasi oleh perpustakaan, sedangkan untuk faktor penghambatnya ialah belum semua warga sekolah menyambut positif program ini. Hal ini disampaikan Bu Nunik dalam wawancara berikut.

“Faktor pendukung dari program literasi sekolah ialah adanya fasilitas dana dari sekolah untuk menerbitkan karya tulis dari siswa dan guru, sehingga semangat untuk membuat karya tulis yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Selain memberikan fasilitas dana, sekolah juga membeli buku yang ditulis guru dan siswa untuk dipajang dan bisa dipinjamkan oleh seluruh warga sekolah. Selain itu, sekolah juga memberikan *fee* atau upah menulis sebagai apresiasi agar semangat untuk terus menulis. Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat, yaitu belum meratanya minat membaca dan menulis oleh semua warga sekolah dikarenakan program ini masih baru. Faktor yang lain ialah siswa lebih tertarik dengan bacaan yang berbau romantisme yang sesuai dengan ciri khas remaja zaman sekarang”, (Nunik, wawancara, 17 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Nunik di atas, maka faktor pendukung program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar adalah tersedianya dana, adanya upah menulis untuk guru dan siswa, mendapatkan apresiasi dari perpustakaan, sedangkan untuk faktor penghambatnya berupa belum meratanya sambutan positif mengenai program ini, dan banyak siswa yang lebih tertarik dengan buku-buku yang bernuansa romantis yang sesuai dengan minat dan ciri khas anak muda zaman sekarang.

Selain guru, beberapa siswa mulai dari duta literasi hingga siswa juga mengungkapkan beberapa faktor pendukung dan penghambat literasi yaitu dijabarkan sebagai berikut.

Triven selaku duta literasi MTsN 1 Kota Blitar berpendapat sebagai berikut. “Faktor penghambat program literasi sekolah ialah belum stabilnya minat untuk membaca dan menulis dikarenakan oleh banyaknya tugas”, (Triven, wawancara, 5 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Triven di atas, maka faktor penghambat program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar adalah belum konsistennya siswa untuk membaca dan menulis yang dikarenakan oleh banyaknya tugas daring dari berbagai mata pelajaran. Hal ini yang membutuhkan motivasi dan pembinaan dari guru dan penggerak literasi agar siswa terus bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pendapat serupa disampaikan oleh Hafista dari kelas 8-I yang mengungkapkan bahwa faktor penghambat program literasi sekolah ialah adanya wabah virus corona. Hal ini disampaikan Hafista dalam wawancara berikut.

“Adanya pandemi virus corona yang harus meniadakan pembelajaran tatap muka karena program literasi sebagian besar dijalankan secara langsung, adanya pandemi corona menyebabkan program ini sedikit terhambat tetapi bisa diakali dengan media daring untuk berinteraksi meskipun tidak semaksimal tatap muka”, (Hafista, wawancara, 22 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Hafista di atas, maka faktor penghambat program literasi sekolah ialah adanya wabah virus corona yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi diliburkan. Selain itu, kegiatan yang biasanya menjadi rutinitas seperti membaca Al-Qur'an ditiadakan untuk sementara waktu ketika pembelajaran daring. Adanya virus ini juga menyebabkan pemahaman siswa mengenai program ini dan juga pembelajaran sebagian tidak bisa dipahami secara maksimal.

Simpulan dari beberapa pendapat di atas, ada enam faktor pendukung dan dua faktor penghambat program literasi sekolah. Faktor pendukungnya ada kegigihan Ibu kepala madrasah yang mendukung dan mengajukan pengesahan program literasi sekolah. Selain kepala madrasah, guru-guru selain guru Bahasa Indonesia juga ikut mendukung program ini dengan ikut menulis dan penugasan praktik menulis yang nantinya diterbitkan. Adanya dana BOS dan dana komite sekolah untuk menunjang penerbitan program literasi sekolah. Fasilitas sarana dan prasarana seperti buku-buku bacaan dan perpustakaan yang ikut andil dalam mendukung program literasi sekolah. Selain itu, juga didukung oleh IGMPL yang menjadi wadah guru untuk terus berkarya.

Perpustakaan juga ikut andil dalam mendukung program ini, karenanya karya tulis karya siswa dan guru bisa ditampilkan yang menjadikan motivasi bagi warga sekolah yang belum ikut menulis. Adapun faktor penghambatnya berupa belum terbiasanya sebagian warga sekolah terhadap program ini, dana untuk menerbitkan buku biasanya menggunakan dana pribadi terlebih dahulu, dan faktor yang terakhir yaitu semangat yang belum stabil untuk menghasilkan karya dikarenakan beberapa tugas wajib sebagai guru dan siswa.

b. Dukungan Sekolah Terhadap Program Literasi Sekolah “GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar

Sekolah menjadi tonggak pertama berdirinya program literasi sekolah yang mendukung terciptanya sekolah literat yang kegiatannya dapat terealisasi, adanya perkembangan keilmuan bagi warga sekolah dan berdaya guna bagi warga sekolah, orang tua, dan masyarakat yang akan berkelanjutan dan melahirkan budaya literasi sekolah. Mengenai dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program literasi sekolah, Bu Hariyani berpendapat sebagai berikut.

“Dukungan sekolah terhadap program literasi sekolah ialah menyediakan anggaran dana untuk kemudian menerbitkan karya siswa dan guru majalah yang ditujukan untuk semua warga sekolah yang di dalam majalahnya terdapat karya guru dan siswa kelas tujuh sampai kelas sembilan yang terbit satu tahun sekali setiap bulan Desember”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Hariyani, maka dukungan sekolah terhadap program literasi ialah menyediakan anggaran dana untuk menerbitkan buku untuk guru dan siswa yang berasal dari dana komite sekolah. Dana BOS digunakan untuk menerbitkan majalah yang isinya karya tulis guru dan siswa kelas tujuh sampai kelas sembilan dengan jenis fiksi maupun nonfiksi yang nantinya semua warga sekolah mendapatkan majalah tersebut secara gratis.

Sejalan dengan pendapat Bu Hariyani, Bu Nunik selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII menyatakan bahwa dukungan sekolah pada program literasi sekolah ialah dengan mengajukan SK program literasi sekolah serta adanya dana dari sekolah untuk kegiatan

program literasi sekolah. Hal ini disampaikan Bu Nunik dalam wawancara berikut.

“Mengajukan SK kepada KanKemenag sehingga sekolah mempunyai ciri khas menjadikan setiap insan madrasah gemar dan cinta literasi. Selain itu, bentuk dukungan sekolah ialah dengan memberikan dana untuk menerbitkan buku sebagai bahan bacaan di perpustakaan. Perpustakaan dijadikan tempat yang nyaman dan ditata dengan sebaik mungkin agar warga sekolah gemar ke perpustakaan untuk membaca dan bisa menuangkan imajinasinya ke dalam karya tulis”, (Nunik, wawancara, 17 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Nunik di atas, maka dukungan sekolah terhadap program literasi sekolah ialah mengajukan SK program literasi sekolah yang disahkan pada tanggal 30 Desember 2020. Selain itu, tersedianya dana program literasi sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan program literasi sekolah berupa menulis dan lomba-lomba literasi. Adanya perpustakaan yang nyaman dan menyenangkan bisa dimanfaatkan untuk membaca dan kegiatan lain yang ingin suasana hening.

c. Dukungan Perpustakaan Terhadap Program Literasi Sekolah
“GELEM” di MTsN 1 Kota Blitar

Perpustakaan merupakan prasarana yang dibutuhkan untuk mewujudkan sekolah berliterasi yang menyediakan sarana membaca dan menulis siswa. Mengenai dukungan perpustakaan dalam mendukung keberlangsungan program literasi sekolah, Pak Rokib berpendapat sebagai berikut.

“Perpustakaan menjadi tempat untuk mengapresiasi karya guru dan siswa dengan menampilkan karya mereka di rak yang disusun secara rapi, agar warga sekolah yang belum menulis menjadi termotivasi. Selain itu, perpustakaan membeli satu buku karya siswa dan guru untuk menambah keberagaman karya tulis yang tersedia di perpustakaan agar warga sekolah tidak bosan karena bukunya beragam dan baru”, (Rokib, wawancara, 31 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Pak Rokib di atas, maka dukungan perpustakaan terhadap program literasi sekolah ialah menyediakan tempat yang nyaman untuk warga sekolah yang ingin membaca dan menulis. Selain itu, perpustakaan juga sebagai tempat mengapresiasi karya tulis siswa dan guru yang dipajang untuk menumbuhkan motivasi bagi warga sekolah yang lain agar termotivasi untuk membuat karya tulis sehingga kegiatannya bisa produktif, dan menjadikan buku-buku di perpustakaan terus mengalami pembaruan dan keberagaman.

Sejalan dengan pendapat Pak Rokib, Bu Hariyani juga mengungkapkan dukungan perpustakaan yang dijabarkan sebagai berikut.

“Memajang karya tulis siswa dan guru untuk menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi seluruh warga sekolah. Pengelola perpustakaan menata hasil karya tulis siswa dan guru dengan penataan sebagus mungkin agar warga sekolah mempunyai niat membaca dan termotivasi ketika hasil karya tulisnya dipajang di rak depan. Adanya program literasi pengelola senang dengan beragamnya buku yang masuk dan nantinya dikelola serta ditata sebagus mungkin agar pembaca khususnya siswa tertarik”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan perpustakaan ialah dengan mengapresiasi karya tulis siswa

dan guru sehingga menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi warga sekolah yang lain. Pengelola perpustakaan juga menata dengan klasifikasi dan sebagus mungkin sesuai dengan jenisnya. Ini juga bisa dijadikan daya tarik siswa dan guru lain ketika karyanya diapresiasi seperti ini, jadinya lebih banyak warga sekolah yang termotivasi untuk memaksimalkan program literasi sekolah dan menjadikan kegiatannya produktif meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi.

Pendapat Bu Hariyani di atas hampir serupa dengan yang dikatakan oleh Bu Nikmah sebagai pustakawan yang menyatakan dukungan perpustakaan ialah dengan menyediakan ruangan perpustakaan yang nyaman. Hal ini disampaikan Bu Nikmah dalam wawancara berikut.

“Dukungan perpustakaan dalam pelaksanaan program literasi sekolah ialah menyediakan ruang membaca yang nyaman penulis karya yang sudah menerbitkan buku diberi *fee*, dan ada penghargaan khusus bagi siswa yang sering membaca dan meminjam buku di perpustakaan”, (Nikmah, wawancara, 5 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Nikmah di atas, maka dukungan perpustakaan pada program literasi sekolah ialah dengan menyediakan ruangan yang nyaman dan menyenangkan untuk kegiatan membaca dan menulis seluruh warga sekolah. Selain itu, kegiatan yang dijalankan di perpustakaan juga didukung oleh pengelola perpustakaan. Dukungan perpustakaan yang lain ialah adanya penghargaan khusus kepada siswa yang rajin membaca dan

meminjam buku, agar kegiatan cinta membaca dapat terus dijadikan kegiatan yang berkelanjutan.

Hasil observasi yang dilakukan di ruang perpustakaan MTsN 1 Kota Blitar sarana dan prasarana yang tersedia sudah baik dan lengkap. Suasana dibuat nyaman dengan nuansa hijau di dalam ruangan serta penataan yang baik membuat warga sekolah nyaman untuk membaca buku. Selain itu, karya tulis yang ada di perpustakaan juga terus mengalami kebaruan karena siswa dan guru rajin menulis karya yang akhirnya diterbitkan dan dipajang di perpustakaan.

d. Sumber Dana

Dana merupakan faktor pendukung paling penting untuk menunjang keberhasilan program literasi sekolah dalam hal menerbitkan karya tulis siswa dan guru dalam menyediakan berbagai macam buku bacaan yang bisa dinikmati oleh semua warga sekolah. Dengan adanya dana khusus untuk program literasi sekolah menjadikan guru dan siswa mempunyai jiwa kompetitif dan termotivasi untuk terus menghasilkan karya tanpa memedulikan soal dana yang dibutuhkan untuk menerbitkan buku. Berikut penjelasan Pak Rokib mengenai sumber dana untuk program literasi sekolah.

“Pendanaan ditunjang oleh komite sekolah untuk menerbitkan buku guru dan siswa. Tetapi sebagian juga ada yang ditanggung oleh penulis sendiri khusus untuk guru. Untuk siswa pendanaan tetap berasal dari dana komite sekolah dan dana BOS (Rokib, wawancara, 31 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber dana program literasi sekolah berasal dari dana BOS yaitu untuk menerbitkan majalah yang nantinya dibagikan kepada seluruh warga sekolah MTsN 1 Kota Blitar. Selain itu, juga terdapat dana komite sekolah yang digunakan untuk menerbitkan buku dari hasil karya siswa dan guru.

Hal yang disampaikan oleh Pak Rokib, diperjelas oleh pernyataan Bu Hariyani yang ditambahkan sebagai berikut.

“Pendanaan program literasi sekolah ada yang berasal dari BOS dan ada yang berasal dari komite sekolah. Dana dari BOS itu digunakan untuk menerbitkan majalah insan yang diperuntukkan untuk seluruh warga sekolah yang isinya berupa karya tulis siswa dan guru yang terbit setiap satu tahun sekali, sedangkan dana yang bersumber dari dana komite sekolah dialokasikan untuk penerbitan karya tulis siswa dan guru yang nantinya karya tulis itu akan diberikan ke perpustakaan agar bisa dibaca oleh warga sekolah”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Kesimpulan dari pendapat Bu Hariyani mengenai sumber dana bahwa sumber dana program literasi sekolah dibagi menjadi dua, yaitu dana BOS dan dana komite sekolah. dana BOS digunakan untuk menerbitkan majalah yang isinya karya fiksi maupun nonfiksi seluruh warga sekolah yang juga dicetak sesuai dengan jumlah warga sekolah di MTsN 1 Kota Blitar, untuk dana komite sekolah digunakan untuk menerbitkan buku hasil karya siswa yang hasilnya dipajang di perpustakaan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber dana program literasi sekolah berasal dari tiga sumber.

Sumber pertama dari dana BOS yang digunakan untuk menerbitkan majalah insan yang dicetak untuk seluruh warga sekolah. Sumber dana yang kedua berasal dari dana komite sekolah, dana ini digunakan untuk penerbitan karya tulis siswa dan guru yang nantinya ditampilkan di perpustakaan sekolah. Sumber dana yang terakhir berasal dari dana pribadi penulis.

3. Keterampilan Menulis pada Program Literasi Sekolah di MTsN 1 Kota Blitar

a. Keterampilan Menulis pada Program “GELEM”

Pada program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar terdapat beberapa jenis karya tulis yang dihasilkan oleh guru dan siswa. Adanya karya tulis tersebut tidak terlepas dari keterampilan menulis guru dan siswa yang terus menerus diasah dalam program literasi sekolah yang bernama “GELEM”. Hal ini menjadikan motivasi warga sekolah yang belum tertarik dengan literasi serta menjadikan perpustakaan kaya akan karya tulis. Mengenai keterampilan menulis, Pak Rokib menyampaikan pendapat dalam wawancara berikut.

“Keterampilan siswa dan guru meningkat dikarenakan guru yang terus menghasilkan karya tulis di samping harus membina siswa untuk kegiatan menulis. Tentunya juga bukan hanya guru Bahasa Indonesia yang ikut berkontribusi, tetapi ada juga guru fisika, kimia, matematika dan sejarah yang ikut berkontribusi dalam kegiatan menulis dan membina siswa. Adanya kebijakan *work form home* menjadi guru-guru lebih produktif selain harus melaksanakan tugas utamanya sebagai pengajar, para guru juga aktif sebagai penulis. Hal ini tentunya yang memotivasi siswa untuk terus menulis karena banyak guru yang bisa membina dan memberikan arahan dalam kegiatan menulis”, (Rokib, wawancara, 7 Mei 2021),

Berdasarkan pendapat Pak Rokib di atas, maka keterampilan menulis tidak hanya meningkat dari segi siswa melainkan dari segi guru yang juga ikut berkontribusi dalam melaksanakan kegiatan menulis serta aktif membina siswa yang ingin menulis sebuah karya. Ditambah dengan adanya kebijakan bekerja dari rumah yang dimanfaatkan sebagian guru untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang bisa dinikmati oleh semua warga sekolah. Guru yang berkontribusi juga tidak hanya guru Bahasa Indonesia, melainkan terdapat guru fisika, kimia, matematika, dan sejarah.

Mengenai keterampilan menulis siswa, Bu Hariyani menyampaikan sebagai berikut.

“Keterampilan menulis siswa menjadi meningkat dan ada semangat. Siswa juga bisa mengirimkan karya tulis ke penerbit bisa berupa antologi maupun karya solo yang berbentuk novel, cerpen, puisi, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan mata pelajaran tertentu siswa dituntut untuk menulis dan tugasnya ada yang membuat karya tulis lalu dibukukan menjadikan siswa semangat. Khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tentunya sangat terkait dengan program literasi”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan Bu Hariyani di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program literasi sekolah keterampilan menulis siswa menjadi meningkat dikarenakan adanya motivasi dan dukungan dari kepala madrasah serta guru yang senantiasa membimbing sampai akhirnya siswa mempunyai karya tulis. keterampilan menulis siswa juga didasari pengetahuan

pembelajaran Bahasa Indonesia yang setiap akhir bab terdapat kegiatan memproduksi teks.

Sejalan dengan pendapat Bu Hariyani, Bu Nunik guru Bahasa Indonesia kelas VIII berpendapat bahwa keterampilan menulis siswa kelas VIII menjadi lebih baik. Hal ini disampaikan Bu Nunik dalam wawancara berikut.

“Dengan adanya program literasi sekolah keterampilan menulis siswa khususnya yang diampu oleh Bu Nunik yakni kelas delapan menjadi lebih baik. Banyak siswa yang termotivasi sehingga banyak bermunculan karya tulis, serta tumbuhnya budaya tulis. Siswa juga banyak mencoba hal-hal baru untuk menghasilkan karya tulis baru sehingga sekolah bisa mempersiapkan kemampuan siswa yang berpotensi untuk diikuti lomba yang berkaitan dengan literasi yakni membaca dan menulis”, (Nunik, wawancara, 17 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan Bu Nunik di atas, maka keterampilan menulis siswa sudah mengalami perubahan yang baik. Terbukti dengan banyaknya karya yang dipajang, diunggah melalui media *Facebook*, serta ada beberapa yang mengikuti perlombaan menulis yang mendapatkan penghargaan seperti menulis puisi. Adanya program literasi sekolah menumbuhkan budaya membaca dan akhirnya juga bermunculan budaya untuk menuliskan idea tau imajinasinya yang dituangkan dalam bahasa tulis.

Selain guru, siswa juga mengungkapkan penjelasannya mengenai keterampilan menulis dengan adanya program literasi sekolah. Salah satunya ialah Triven duta literasi kelas tujuh yang mengungkapkan

bahwa program literasi adalah tempat mengembangkan kemampuan menulis yang tepat. Hal ini disampaikan pada wawancara berikut.

“Peran program literasi sekolah itu sangat penting untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis. Kegiatan menulis yang didukung oleh guru membuat saya bisa maksimal untuk mengasah bakat saya dalam menulis dan kegiatan lomba menulis yang diadakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah”, (Triven, wawancara, 5 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan Triven di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis siswa bisa berkembang dikarenakan adanya campur tangan guru yang memberikan binaan kepada siswa yang mengikuti dan memaksimalkan pelaksanaan program literasi sekolah. adanya program literasi sekolah bisa menjadi wadah yang tepat bagi guru maupun siswa untuk mengasah bakatnya dalam menulis yang bisa sesuai dengan jenis yang diminatinya fiksi maupun nonfiksi. Program ini juga memanfaatkan media sosial untuk mengunggah karya tulis, sehingga dengan mudah siswa lain untuk membaca tanpa harus terikat oleh waktu dan tentunya gratis.

Sejalan dengan pendapat Triven, Habibah selaku duta literasi kelas VIII menyatakan bahwa dengan adanya program literasi sekolah menjadikan keterampilan menulisnya bertambah menjadi lebih baik. Hal ini dinyatakan dalam wawancara berikut.

“Adanya program literasi sekolah menjadikan keterampilan menulis saya berkembang karena selain dibina oleh guru-guru juga

sering diikuti pada lomba-lomba literasi”, (Habibah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan Habibah di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa bisa berkembang karena selain dibina dan dibimbing oleh guru-guru yang kompeten, para siswa juga diikuti lomba-lomba literasi sehingga para siswa mempunyai pengalaman dan strategi menulis tertentu agar tulisannya bisa diterima oleh para pembaca.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas yakni dengan adanya program literasi sekolah meningkatkan motivasi dan semangat guru serta siswa untuk membaca dan menulis. Selain menulis untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa juga aktif menulis untuk menuangkan ide atau imajinasi ke dalam karya tulis fiksi maupun nonfiksi. Tak jarang banyak siswa yang mendapatkan penghargaan dari lomba-lomba literasi yang dikarenakan oleh binaan guru dan pengalaman siswa selama menjalani lomba-lomba literasi sebelumnya yang dapat dijadikan pelajaran untuk lomba selanjutnya. Sama halnya dengan guru yang banyak menghasilkan karya dikarenakan adanya waktu untuk menuangkan imajinasi dan menjadikan menulis untuk sarana belajar agar terus menggali potensi sehingga terciptalah sumber daya manusia yang unggul.

b. Karya Tulis yang Telah Dibukukan

Adanya program literasi sekolah membuat koleksi buku bacaan di perpustakaan bertambah dan menjadi beragam. Hal ini yang seharusnya dijadikan motivasi oleh semua warga sekolah agar gemar berliterasi membaca dan nantinya akan menghasilkan karya tulis yang berkualitas. Mengenai pemahaman terhadap karya tulis yang dibukukan, Pak Rokib selaku ketua program literasi mengungkapkan sebagai berikut.

“Ada dua jenis karya tulis yang diterbitkan. Ada yang fiksi dan nonfiksi. Karya tulis jenis fiksi terdapat novel, antologi puisi, antologi cerpen, antologi pentigraf. Selain jenis fiksi, juga terdapat jenis nonfiksi karyanya berupa antologi teks pidato, teks laporan percobaan, dan resep memasak”, (Rokib, wawancara, 31 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis karya tulis yang diterbitkan pada program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar terdapat dua jenis yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis fiksi berupa antologi cerpen, antologi puisi, antologi pentigraf, serta novel. Selain fiksi, juga terdapat jenis nonfiksi yaitu antologi teks laporan percobaan, antologi teks pidato, dan resep memasak. Karya tulis ini dihasilkan guru dan siswa secara solo maupun secara berkolaborasi, dengan banyaknya buku yang diterbitkan menjadikan sumber bacaan di perpustakaan terus mengalami pembaruan dan menjadi beragam.

Pendapat yang disampaikan Pak Rokib di atas serupa dengan pendapat Bu Hariyani yang menyatakan bahwa terdapat dua jenis karya tulis yang diterbitkan pada program literasi sekolah, yaitu jenis

fiksi dan nonfiksi. Hal ini disampaikan Bu Hariyani dalam wawancara berikut.

“Ada dua macam karya tulis yang dibukukan yakni fiksi dan nonfiksi. Jenis karya tulis fiksi yang dibukukan berupa puisi, cerpen, fabel, novel, dan pentigraf. Selain fiksi, karya tulis yang dibukukan berupa kumpulan teks pidato, dan teks laporan percobaan”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil karya tulis siswa dan guru pada program literasi sekolah “GELEM” berjenis fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi biasanya ialah hasil karya tulis kolaborasi guru dan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu puisi dan cerpen. Selain fiksi, juga terdapat karya tulis nonfiksi yang berupa teks pidato dan teks laporan percobaan, yang keduanya sama hasil kolaborasi dengan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan Bu Haryani, Bu Nikmah selaku pustakawan menyampaikan bahwa hasil karya tulis terdapat puisi, cerpen, dan pentigraf. Hal ini dinyatakan dalam wawancara berikut.

“Siswa dan guru sudah menyumbangkan beragam buku bacaan yang bisa dibaca oleh seluruh warga sekolah, seperti antologi puisi, cerpen, fabel, resep makanan, dan pentigraf”, (Nikmah, wawancara, 5 Mei 2021).

Berdasarkan pendapat Bu Nikmah di atas dapat disimpulkan bahwa karya tulis yang disebutkan hanya karya fiksi saja yang berupa antologi puisi, cerpen, pentigraf, dan fabel. Bu Nikmah hanya menyebutkan buku yang paling banyak diproduksi oleh guru dan

siswa, yaitu berjenis fiksi. Selain banyak diproduksi, jenis fiksi juga banyak diminati warga sekolah khususnya siswa untuk dibaca pada waktu luang sebagai sarana hiburan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya tulis yang dibukukan yaitu jenis fiksi dan nonfiksi. Karya tulis jenis fiksi berupa antologi puisi, cerpen, novel, dan pentigraf. Adapun karya tulis nonfiksi berupa antologi teks pidato, dan teks laporan percobaan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga melihat bahwa karya tulis yang dihasilkan dari program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar ada dua jenis karya tulis yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya tulis jenis fiksi berupa antologi puisi, antologi cerpen, antologi pentigraf, dan novel, sedangkan karya tulis jenis nonfiksi berupa teks pidato, teks laporan percobaan, dan resep makanan.

c. Kerja Sama Program Literasi Sekolah “GELEM” dengan Pihak Penerbit Atau Kelompok Penulis

Adanya program literasi sekolah “GELEM” yang dalam programnya terdapat kegiatan menulis, tentunya berhubungan erat dengan yang namanya penerbit. Madrasah ini juga bekerjasama dengan beberapa penerbit untuk menerbitkan beberapa hasil karya tulis siswa dan guru yang nantinya bisa dijadikan bahan bacaan bagi seluruh warga sekolah.

Mengenai kerja sama program literasi sekolah dengan pihak penerbit, Pak Rokib menyatakan adanya kerja sama antara pihak madrasah dengan beberapa penerbit.

“Ada kerjasama antara kelompok penulis dan penerbit. Untuk kerjasama dengan penulis, madrasah berkolaborasi dengan tim IGMPL Kota Blitar. Untuk kerjasama dengan pihak penerbit madrasah berkerjasama dengan penerbit omera pustaka, penerbit Kanwil kemenag Jatim tetapi tidak untuk penerbit Kanwil karya tulis yang berhasil diterbitkan tidak bisa dikomersialkan”, (Rokib, wawancara, 31 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah mengadakan kerja sama dengan beberapa penerbit untuk memudahkan penerbitan hasil karya tulis siswa dan guru. Ada penerbit Omera dan penerbit Kanwil Jatim. Selain itu, program literasi sekolah “GELEM” juga mengadakan kerja sama dengan kelompok penulis IGMPL, sehingga guru-guru bisa menuangkan idenya dan membagikan pengalamannya pada siswa.

Sejalan dengan Pak Rokib, Bu Hariyani juga menyatakan bahwa program literasi sekolah “GELEM” juga mengadakan kerja sama dengan penerbit dan perpustakaan Bung Karno. Hal ini dinyatakan Bu Hariyani dalam wawancara berikut.

“Kerja sama dengan penerbit karya ber-ISBN dan ISSN yang karyanya berupa antologi cerpen, puisi, novel, dan lain sebagainya. Selain itu juga kerja sama antar perpustakaan. Perpustakaan MTsN dengan Dinas perpustakaan serta perpustakaan Bung Karno”, (Hariyani, wawancara, 7 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan Bu Hariyani di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah bekerjasama untuk memajukan program literasi

sekolah dengan memilih penerbit yang sudah ber ISBN dan juga perpustakaan daerah agar program ini terus berjalan tanpa terhambat.

Adapun Bu Nikmah selaku pustakawan, menyampaikan hal yang sama dengan Bu Hariyani mengenai kerja sama dalam program literasi sekolah khususnya pada program menulis yang dijabarkan sebagai berikut.

“Sekolah ada kerja sama dengan kelompok IGMPL (Ikatan Guru Madrasah Penggerak Literasi) Kota Blitar dan beberapa penerbit buku seperti Omera, Alana, dan CPM (Cahaya Pelangi Media)”, (Nikmah, wawancara, 5 Mei 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah bekerja sama dengan IGMPL untuk menunjang keterampilan menulis guru sehingga bisa membina siswa dengan baik dan benar. Selain itu, juga bekerja sama dengan beberapa penerbit seperti Omera, Alana, dan CPM untuk menunjang proses penerbitan hasil karya tulis siswa dan guru pada program literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Bu Nunik yang berpendapat bahwa adanya kerja sama antara sekolah dengan penerbit yang dijabarkan sebagai berikut.

“Penerbit yang paling sering bekerjasama dengan kami itu penerbit Omera, tetapi siswa dan guru ada yang secara individu bekerja sama dengan penerbit yang sesuai dengan karakter tulisan masing-masing. Seperti halnya Saya, selain Omera saya juga bekerjasama dengan penerbit Leguti dan Kalana Media”, (Nunik, wawancara, 17 Mei 2021).

Kesimpulan dari Bu Nunik ialah madrasah paling sering bekerja sama dengan penerbit Omera. Selain itu, guru maupun siswa bisa secara individu bekerja sama secara mandiri dengan penerbit yang sesuai dengan karakter tulisan dan kemampuannya masing-masing, karena tentu setiap penerbit ada ketentuannya masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah bekerja sama dengan beberapa penerbit untuk menerbitkan karya tulis yang telah dibuat oleh siswa maupun guru, di antaranya adalah penerbit Omera, penerbit Alana, penerbit Cahaya Pelangi Media, penerbit Leguti, penerbit Kanwil Jatim, dan penerbit Kalana Media. Selain itu, guru maupun siswa secara mandiri juga bisa bekerja sama dengan penerbit yang sesuai dengan kemampuan dan karakter menulisnya.